

**KEKERASAN SIMBOLIK
SEBAGAI
MEKANISME REPRODUKSI KEKUASAAN**

**(Analisa Hermeneutis Terhadap Pemikiran Politik Pierre
Bourdieu)**

SKRIPSI

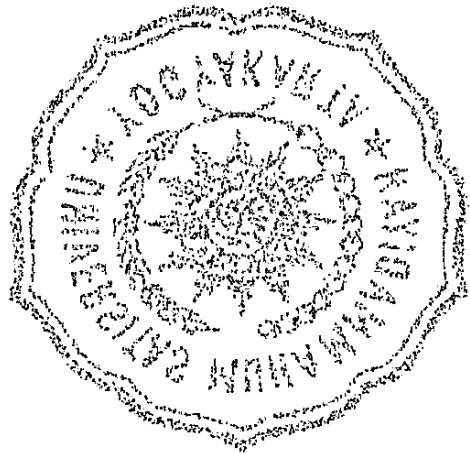


**Disusun Oleh:
FAUZI FASHRI
20010520009**

**JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԱՍՏՆԱԿՆԵՆԻ
ԵՎ ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ ԵՎ ԿՈՆԻՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ
ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ

ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ
ԵՎ ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ
ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ



ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ

ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ

ՀԱՅԱՍՏԱՆԻ ՀԱՆՐԱՊԵՏՈՒԹՅԱՆ ԱՍՏՆԱԿՆԵՆԻ ԵՎ ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ ԵՎ ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ

ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ
ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ
ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ ԿՈՆՍՏԱՆՆՈՒԹՅԱՆ

PENGESAHAN

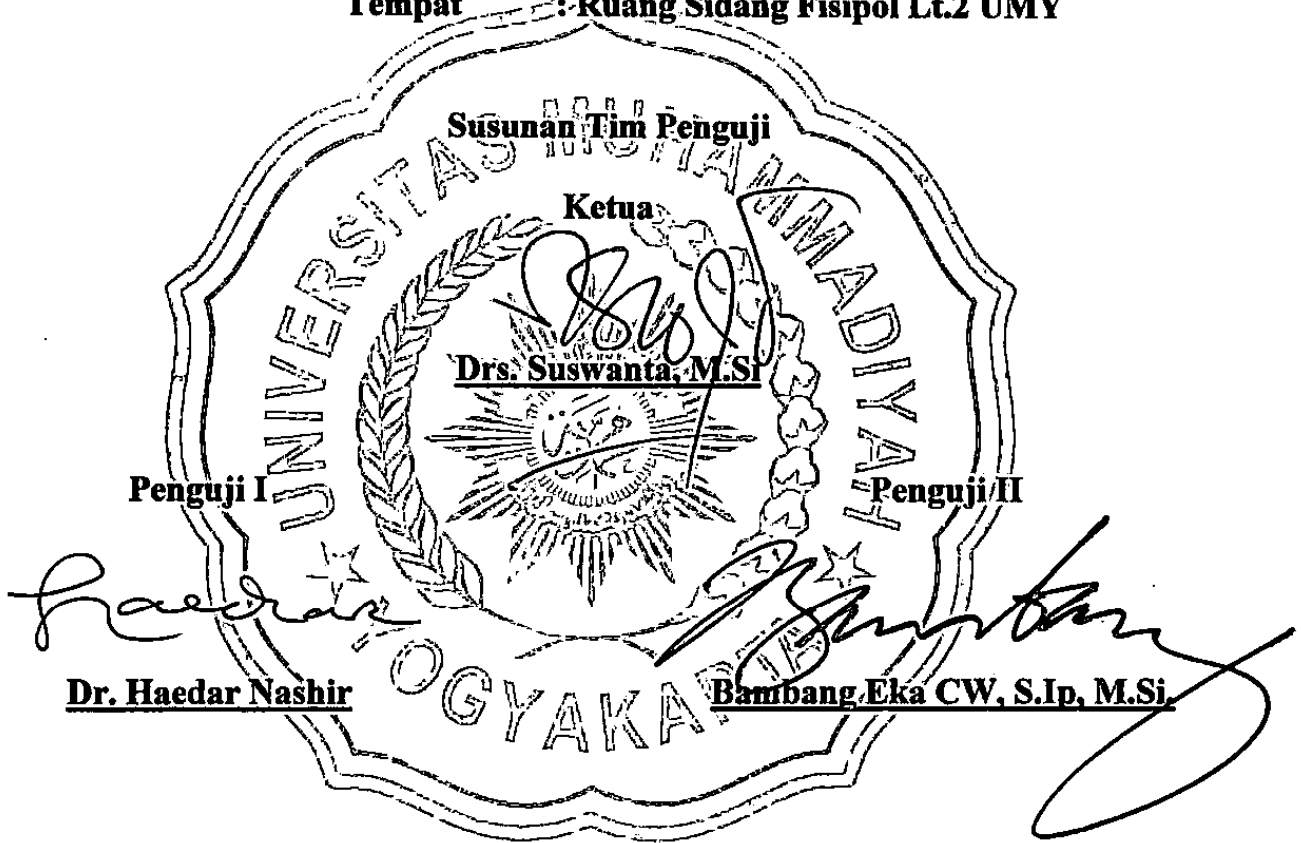
SKRIPSI

Telah Diuji, Dipertahankan dan Disahkan Di Hadapan Tim Penguji
Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 04 April 2007

Tempat : Ruang Sidang Fisipol Lt.2 UMY



**Skripsi ini Telah Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)**

Tanggal: 04 April 2007



PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi yang Saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan Saya juga tidak terdapat karya dan pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini serta disebutkan dalam daftar pustaka. Selanjutnya apabila di kemudian hari terbukti terdapat duplikasi dan ada pihak lain yang merasa dirugikan serta menuntut, maka Saya akan bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensinya.

Motto

**“Berpikir adalah Mendekonstruksi Realitas
dan
Merekonstruksinya Kembali
Dalam Horizon yang Tak Pernah Berkesudahan”
(Kyai Postmo)**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Buat Ibu Bapak,
Maaf telah membuat Ibu Bapak **MENUNGGU** terlalu lama
Kakak-Kakakku,
Yang telah membantuku menemukan **ARTI** sebuah keluarga
Kesempurnaan hidup **HADIR** bersama keberadaan kalian

Thanks for paint my soul. . . .

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Kekerasan Simbolik sebagai Mekanisme Reproduksi Kekuasaan”. Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini penulis sadari, bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak lain, baik secara moril maupun materiil, maka skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu sudah sepantasnya kalau penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Dr. Haedar Nashir, terima kasih atas apresiasi, masukan, dan dorongannya sehingga karya ini bisa dipertanggungjawabkan secara intelektual.
- Drs. Suswanta, M.Si, terima kasih atas bimbingan dan pengertiannya yang luar biasa atas idealisme yang diusung penulis
- Bambang Eka Cahya Widodo, S.IP, M.Si, terima kasih untuk semua kritik dan saran yang turut menyempurnakan skripsi ini
- Piet H Khaidir, terima kasih atas didikannya yang telah mengajarkan bagaimana mentransformasikan gagasan dalam lelaku keberpihakan
- Abdullah Sumrahadi, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menjadi “*mursyid* intelektual” dalam penyelesaian skripsi ini
- Ahmad Norma Permata, terima kasih atas kesediaannya meminjamkan buku-buku

Dianam Danadjan, Lina, dkk. (2010). *...*

Thanks to:

- **Allah SWT**, Sumber Cahaya dan Pusat Ilmu, Izinkan Aku Mengenal-Mu.
- **Muhammad SAW**, *Extraordinary Man*, Tuntun Aku Menjadi Manusia Bijak.

- **Ibu dan Bapak** yang telah sabar menunggu kelulusanku dan segala curahan cintanya yang tidak pernah padam.
- **My Big Families**: Kak Agus & Mbak Ana; Yu' Yanti & Kak Yusri; Kak Fajri & Teh Ani; Kak Zikri & Teh Dilla; Yu' Rika & Mas Satria. Merekalah yang selalu memotivasi diri ini dan memberikan banyak dorongan untuk selalu maju.
- **Guru-Guru Ku**:
 - Mas Piet atas didikannya yang penuh khidmat.
 - Mas Fajar yang mengajarkan kegigihan intelektual dengan penuh kesederhanaan.
 - Mas Abi yang selalu memperkaya ruang imajinasiku.
 - Mas Irvan yang membuka nalar politikku akan pentingnya keberpihakan.
 - Pak John (Bina Desa) atas transfer ilmu pedagogi hatinya.
- **Bang Wigno, Bang Fredy, Bang Iwan, Mbak Fikri** yang menjadi tempat untuk berbagi kegelisahan tentang persoalan bangsa
- **Aa' Hakim, Mas Musa, Mas Awang** atas tukar ide, gagasan, dan *intellectual exercise*-nya.
- **Rekan-rekan di Maarif Institute**: Mas Juli, Mas Endang, Mas Supri, Mas Joko, Rais, yang memberikan ruang aktualisasi intelektual saya.

- **Sahabat-sahabat hidup**: Tanto, Nugie, Sam'ani, Nu'man, Cak Nanto, Hamdan, Lia. Makasih atas komitmen persahabatannya yang tulus.
- **Laskardus Community**: Rian, Bowo, Agung, Udin, Ipul, Hendra, Ijal. Makasih atas momen kebersamaannya yang tak akan pernah lekang oleh waktu.
- **Teman-teman di Bob M Plus** (Faisal, Andre, Dede, Beni) & **Band Hitcher** yang telah menyegarkan jiwaku dengan musik.
- **Patra** (tempat aku banyak belajar tentang sastra); **Miko** (teruslah bergerak, jangan cepat putus asa guna meraih apa yang diimpikan).

- **DPD IMM DIY** (Hatib, Sobar, Defi, Taufik, Santi, Syafruddin, Chaedar, Boy, Hamka, Fuad, Ayu). Makasih atas senyawa komitmennya, maaf saya belum maksimal bergerak.
- **Keluarga Besar IMM Cabang Ar. Fakhrudin Kota Yogyakarta**

Ekonomi, Hukum, FAI, Teknik, Pertanian, Kedokteran, Unwama, Yapindo. Kejayaan IMM ada di tangan kalian, karena itu berikan yang terbaik dengan keikhlasan berjuang, kematangan intelektual, dan lelaku spiritual.

- **IMM Jawa Tengah** (Joyo, dkk); **IMM Sukoharjo** (Darma, Kohar, dkk); **IMM Magelang** (Udin, Doel, dkk); **IMM Jawa Barat** (Rusli, Roni, Hasan, dkk); **IMM Kalbar** (Bonang, dkk); **IMM DKI** (Marta, Bilal, dkk), **IMM Bolmong** (Anto, Fita, dkk). Makasih atas komitmen keberpihakannya.
- **Kawan-kawan pergerakan: KAMMI** (Rizal, dkk); **HMI MPO** (Azwar, dkk); **FMN** (Boim, dkk); **LMND** (Andi, dkk); **SMI** (Iwan, Roni, dkk); **FPPI** (Deki, dkk), **Forsmad** (Dewa, dkk); **Sekber** (Hasan, Cakra, dkk). Makasih atas solidaritas dan kepercayaan yang dibangun.
- **Kepada mereka yang tidak sempat saya tuliskan.** Dari kalianlah saya belajar hidup.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR TABEL & BOKS	xiv
SINOPSIS	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah dan Batasan Masalah	11
C. Kerangka Teori	11
1. Hermeneutika	12
2. Kekuasaan	17
3. Kekerasan	22
D. Definisi Konseptual	26
E. Metode Penelitian	27
1. Teknik Pengumpulan Data	22

2. Teknik Analisa Data	34
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	36
G. Sistematika Penulisan	37
BAB II. PIERRE BOURDIEU: TRAJEKTORI KEHIDUPAN DAN	
PROGRAM PEMIKIRANNYA	40
A. Biografi Pierre Bourdieu	40
B. Karya-Karya Pierre Bourdieu	48
1. <i>Algeria 1960</i>	49
2. <i>Distinction</i>	51
3. <i>Homo Academicus</i>	55
C. Program Pemikiran Pierre Bourdieu	59
1. Mendayung Di Antara Dua Karang	59
1.1. Model Berpikir Relasional	64
1.2. Praktik Sosial sebagai Jembatan	66
1.3. Strukturalisme Konstruktivis.....	68
2. Upaya Mengatasi Fenomenologi dan Marxisme.....	70
2.1. Momen Keterputusan dari Fenomenologi.....	71
2.2. Momen Keterputusan dari Marxisme.....	74
BAB III. BAHASA, PERTARUNGAN KEKUASAAN DAN KEKERASAN	
SIMBOLIK	82
A. Perkakas Konseptual Pierre Bourdieu	82
1 <i>Habitus</i>	82

2. Ranah (<i>Field</i>) sebagai Arena Pertarungan dan Perjuangan	96
2.1. (<i>Habitus X</i> Modal) + Ranah = Praktik.....	98
2.2. Ranah dan Strategi	104
B. Menebar Kata, Menuai Kuasa	108
1. Sistem Simbol sebagai Instrumen Dominasi	110
2. Bahasa sebagai Ranah Pertarungan	117
2.1. Kritik atas Lingustik Modern	120
2.2. Teori Tindak-Tutur dan Investasi Otoritas	124
2.3. Pasar Bahasa dan Pertarungan Wacana	127
2.4. Pertarungan Wacana Untuk Memperebutkan Makna	132
C. Mendominasi “Yang Lain” Melalui Kekerasan Simbolik	137
BAB IV. TATA WACANA NEOLIBERALISME	144
A. Menguak Mitos Neoliberalisme	144
1. Sejarah Singkat Neoliberalisme	145
2. Neoliberalisme: Paham Yang Menjunjung Kebebasan dan Daulat Individu	149
2.1. Neoliberalisme = <i>Homo Economicus</i>	151
2.2. Redupnya Peran Negara.....	152
B. Neoliberalisme: Program Politik Yang Diilmiahkan	161
1. Kedaulatan Pasar dan Penghancuran Struktur Kolektif	163
2. Siapa Yang Kuat, Dia Yang Menang	170
C. Ketika “Tangan Negara” Didikte Oleh Paham Neoliberal	172

BAB V. KESIMPULAN	179
--------------------------------	------------

DAFTAR BUSTAKA

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1. Hermeneutika Paul Ricouer.	35
Skema 2.1. Obyektivisme.	63
Skema 2.2. Praktik Sosial Bourdieu	67
Skema 2.3. Basis-Suprastruktur Karl Marx.	76
Skema 3.1. Pembagian <i>Being</i> Menurut Aristoteles.	84
Skema 3.2. Pertukaran Modal.	102
Skema 3.3. Praktik Sosial.	104
Skema 3.4. Kekuasaan Simbolik.	115
Skema 3.5. Bahasa sebagai Praktik Sosial.	130
Skema 3.6. Bahasa dan Pertumbuhan Manusia.	131

SINOPSIS

Strategi mempertahankan dan melestarikan sebuah kekuasaan mengandaikan penggunaan kekerasan. Pertautan keduanya –kekuasaan dan kekerasan- seringkali terwujud dalam bentuk yang plural. Strategi, taktik, dan teknik yang digunakan pun semakin canggih, sehingga pola kekuasaan dibuat seolah-olah terlepas dari kekerasan, atau pun sebaliknya. Dengan begitu, relasi kekuasaan dan kekerasan menjadi tidak kentara dalam artian kekerasan yang ada tertutupi oleh kekuasaan yang bekerja secara halus melalui representasi simbol-simbol. Pola baru yang menandai relasi kekuasaan dan kekerasan melalui sistem representasi simbol mengharuskan adanya pergeseran pemahaman mengenai keduanya, baik kekuasaan maupun kekerasan. Dan salah satu tokoh yang memberikan perspektif baru mengenai pertautan kekuasaan dan kekerasan ini ialah Pierre Bourdieu lewat gagasan kekerasan simboliknya. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan, menafsirkan, dan memahami kekerasan simbolik dalam kaitannya dengan upaya melestarikan serta mempertahankan kekuasaan.

Pierre Bourdieu merupakan *prototype* intelektual yang lengkap. Tak hanya berkuat dalam *intellectual exercise*, ia juga memposisikan dirinya sebagai aktivis yang menyuarakan perlawanan atas neoliberalisme. Konstruksi dirinya tersebut berangkat dari refleksi pemikirannya yang terprogram. Bagi Bourdieu, teori dan praktik tidak terpisahkan satu sama lain. Karena itu, Bourdieu menolak pemisahan tegas antara modus berpikir subyektivisme dan obyektivisme, aktor dan struktur. Upayanya mencari titik temu tadi dapat dilihat pada kerja teoritik Bourdieu mengenai hubungan dialektis antara struktur sosial dan analisis asal-usul seseorang terkait dengan skema persepsi, tindakan individu yang memiliki kecenderungan subyektif. Dari kerja teoritik inilah, Bourdieu menandakan keterputusannya dari fenomenologi dan Marxisme.

Lazimnya penggalangan kekuasaan dan penyebaran keyakinan-keyakinan politik dilalui melalui penggunaan kekerasan fisik. Dalam ruang politik yang diktator, misalnya, pihak yang berkuasa mengendalikan yang dikuasainya lewat kekerasan fisik, entah berupa teror, intimidasi, penangkapan, dan lainnya. Kini, cara yang efektif untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan dapat beroperasi melalui teknik yang lebih halus yaitu dengan merayu, membujuk orang untuk patuh secara sukarela. Agar seseorang maupun sebuah kelompok bisa memperoleh kekuasaan, mereka mengarahkan serta membujuk orang yang dikuasainya untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh yang berkepentingan. Tidak saja bertujuan memperoleh kekuasaan, teknik ini juga bisa dipakai buat melestarikan atau memelihara kekuasaan. Agar ini bisa tercapai, diciptakanlah sistem simbol berupa bahasa, gugus wacana, slogan, dan lainnya yang kemudian menjadi mekanisme untuk membuat keyakinan-keyakinan yang berkuasa dapat tertanam kepada yang dikuasainya. Mekanisme ini menjadikan kepentingan penguasa menjadi "wajar" dan "masuk akal" untuk diikuti oleh orang lain. Begitu lembutnya hingga menutupi relasi kekuasaan dan kekerasan yang sedang bekerja di mana kekuasaan seolah-olah lepas dari kekerasan atau begitu pun sebaliknya. Praktik kekerasan simbolik ini dapat kita lihat dalam tata wacana neoliberalisme yang dirancang sedemikian melalui gagasan-gagasan ilmiah untuk menyembunyikan praktik dehumanisasi.

Persoalan tersebut merupakan salah satu perhatian utama yang dipikirkan Pierre Bourdieu melalui gagasannya tentang kekerasan simbolik di mana, dalam ruang sosial, bahasa atau wacana memiliki keterkaitan dengan arena pertarungan kekuasaan. Ia bisa bertujuan sebagai alat memperoleh kekuasaan dan juga untuk melestarikan kekuasaan. Bahasa tidaklah netral karena di dalamnya penuh dengan pertarungan untuk mendapatkan pandangan yang sah. Namun mencari kekuatan bahasa tidaklah terletak pada struktur internal bahasa itu sendiri, tapi dari otoritas yang datang dari luar. Bahasa sebagai salah satu sistem simbol mampu membelokkan makna berdasarkan